

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat lokal yang hidup di sekitar hutan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hutan. Namun, mereka hidup melarat dan sangat bergantung pada hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa 36,7% dari 25.863 desa yang berada di sekitar kawasan hutan termasuk kategori miskin. Selain itu, data menunjukkan 58% dari seluruh desa tertinggal di Indonesia berada di sekitar kawasan hutan (Kementerian Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, 2021).

Kemiskinan masyarakat sekitar hutan menjadi permasalahan dilematis dalam hubungannya dengan hutan. Di satu sisi, keberadaan masyarakat berperan dalam pelestarian hutan. Sisi lain, kondisi masyarakat melarat dan membutuhkan penopang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Nay et al., 2023). Keberadaan hutan dengan potensi yang luar biasa menjadikan masyarakat tertarik untuk memanfaatkan hasil hutan. Akibatnya, masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya pada hutan.

Secara umum, ketergantungan masyarakat terhadap hutan dapat dilihat dari semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup, yang awalnya hanya mencari hasil hutan kayu, non kayu, serta ladang penggembalaan bergeser menjadi kebutuhan akan lahan pertanian, lahan peternakan, dan lahan untuk tempat tinggal (Nay et al., 2023). Ketergantungan masyarakat hutan sangat erat kaitannya dengan pendapatan dalam memungut hasil hutan. Kini, banyak petani hutan memanfaatkan sumber daya hutan melalui program Perhutanan Sosial (PS), salah satunya dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Menurut Akwilin et al. (2023), salah satu faktor yang mempengaruhi ketergantungan masyarakat terhadap areal izin HKm adalah tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula ketergantungan masyarakat terhadap areal izin HKm tersebut. Upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki kondisi sumber daya hutan. Maka, pendekatan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi.

PS menjadi sistem pengelolaan hutan secara lestari yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dinamika sosial dan budaya (Simarmata & Tarigan., 2023). Salah satu skema dalam program PS adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Menurut Peraturan Menteri LHK Nomor 9 (2021), HKm adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. HKm mendapatkan izin pengelolaan untuk jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang.

Salah satu masyarakat hutan yang memanfaatkan kawasan HKm adalah petani di Desa Bonto Manurung, Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Maros. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), pemerintah telah menerbitkan izin persetujuan pengelolaan HKm kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Baru dengan Nomor Surat Keputusan yaitu SK.10047/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2023. Kawasan HKm Karya Baru menjadi salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mengidentifikasi aset penghidupan (*livelihood*) akan menjadi

langkah penting untuk mengetahui potensi yang dimiliki dalam pengelolaan HKm. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang tingkat ketergantungan masyarakat terhadap areal HKm untuk memberikan kontribusi dalam mengevaluasi sejauh mana program HKm berhasil mencapai tujuan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

1.2 Landasan Teori

Livelihood atau penghidupan adalah upaya atau kondisi yang menggambarkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam memperoleh sumber daya atau mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pradnyaswari et al., 2022). Aset penghidupan adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga digunakan untuk menopang kehidupannya. Selain itu, aset penghidupan juga didefinisikan sebagai sekumpulan aset yang digunakan dalam mempertahankan penghidupan. Aset penghidupan terdiri dari 5 (lima) aset yang kemudian dikenal dengan istilah pentagon aset yang terdiri dari: modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), dan Modal finansial (*financial capital*) (Augustina et al., 2024). Berikut pentagon aset yang digunakan untuk menganalisis aset penghidupan masyarakat.

1. Modal Manusia

Modal manusia berhubungan dengan kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan dari petani yang dapat menciptakan lebih banyak nilai tambah bagi penghidupannya. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan rumah tangga petani yaitu mendorong anggota rumah tangga yang masih muda untuk melanjutkan jenjang pendidikan (Nirwana, 2019). Indikator yang diukur adalah pendidikan, kesehatan, dan keterampilan.

2. Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam yang digunakan rumah tangga petani untuk mencari nafkah serta hasilnya dapat dikonsumsi secara langsung untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Azzahra et al., 2021). Modal alam dapat menghasilkan daya dukung dan mempunyai nilai guna bagi hidup orang banyak (Nirwana, 2019). Indikator yang diukur adalah luas lahan, kepemilikan tanah, sumber daya air dan kepemilikan tanaman.

3. Modal Sosial

Modal sosial mengacu pada berbagai hubungan sosial yang didayagunakan untuk mencapai tujuan penghidupan (Rahmawati dan Rudiarto, 2022). Modal sosial sendiri adalah kemampuan yang berfungsi sepanjang hidup melalui jaringan sosial dan koneksi yang memungkinkan penyatuan sumber daya sosial yang dilakukan oleh individu (Sabar et al., 2024). Indikator yang diukur adalah kepercayaan kelompok, kerukunan kelompok, aktivitas kelompok dan keaktifan kelompok.

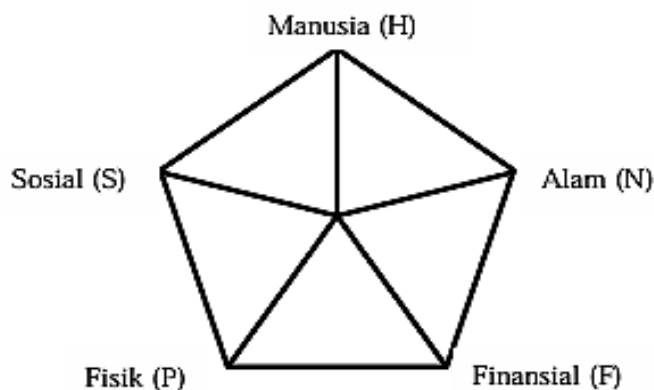
4. Modal Finansial

Modal finansial mengacu pada sumber-sumber keuangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat petani untuk mencapai tujuan penghidupannya. Pada penelitian ini modal finansial diukur menggunakan indikator jumlah pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, dan kepemilikan tabungan (Rahmawati dan Rudiarto, 2022).

5. Modal Fisik

Modal fisik adalah infrastruktur dasar dan fasilitas lain yang mendukung proses penghidupan suatu masyarakat dimana hal yang dimaksud adalah pengembangan

lingkungan fisik yang dapat membantu masyarakat lebih produktif dalam memenuhi tujuan hidup (Nirwana, 2019). Indikator yang diukur adalah mencakup kondisi fisik rumah, status rumah tinggal, alat transportasi, akses alat komunikasi, akses jalan, dan aset publik. Hal tersebut adalah aset yang sangat penting karena dapat menunjang kegiatan sehari-hari petani (Sabar et al., 2024).



Gambar 1. Pentagon Aset

Strategi penghidupan petani merupakan upaya untuk mempertahankan usaha tani dari kerentanan dan tekanan demi keberlanjutan penghidupan yang lebih baik. Penghidupan berkelanjutan ini juga memfokuskan kehidupan para petani dalam usaha mengembangkan dan mempertahankan mata pencahariannya. Semua keberlanjutan penghidupan dapat dikatakan tercapai apabila masyarakat dapat mengelola aset yang dimiliki sebagai upaya dalam mengatasi berbagai masalah pada kehidupan yang berkelanjutan (Yurike & Syarifuddin, 2022). Menurut Riyanti dan Raharjo (2021) dalam mengelompokkan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani yaitu melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi.

Pertama, intensifikasi dan ekstensifikasi yaitu tetap bertahan pada mata pencaharian semula, intensifikasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dengan meningkatkan produktivitas serta cara kerja, sedangkan ekstensifikasi upaya pada produksi. Diversifikasi yaitu membuat upaya alternatif seperti mencari pekerjaan lain/sampingan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya apabila pekerjaan yang lama dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketiga yaitu migrasi dengan mencari pekerjaan di luar wilayah tempat tinggal guna untuk mencari sumber penghidupan (Syahputri et al., 2023).

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap areal Hutan Kemasyarakatan Karya Baru, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.
2. Mengidentifikasi aset penghidupan berdasarkan 5 modal yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan modal fisik serta strategi penghidupan berkelanjutan.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan bagi peneliti atau pihak yang membutuhkan data terkait ketergantungan masyarakat pada areal Hutan Kemasyarakatan Karya Baru, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025. Penelitian ini berlokasi di Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

2.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Kamera atau aplikasi *timestamp* yang digunakan sebagai alat dokumentasi di lapangan.
2. Alat tulis menulis yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan responden.
3. Kuesioner digunakan sebagai bahan untuk memperoleh data primer.
4. Laptop digunakan untuk mengolah data.

2.3 Metode Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi dari masyarakat di lokasi penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria masyarakat tersebut tergabung sebagai anggota aktif Kelompok Tani Hutan Karya Baru, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros dan bersedia untuk memberikan informasi terkait penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan sebagai berikut :

1. Wawancara dilakukan dengan metode pengumpulan data terstruktur dengan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur.
2. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi lokasi penelitian secara langsung di lapangan serta situasi sosial kemasyarakatan yang terdapat pada lokasi penelitian.
3. Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang dilakukan.
4. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang mendukung penelitian serta dilakukan melalui pengutipan dan pencatatan data dari desa atau sumber-sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya.

2.5 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap areal HKm untuk meninjau dan merumuskan tujuan masyarakat melakukan aktivitas di dalam areal HKm (Akwilin et al., 2023). Hal ini dilakukan untuk mengetahui tujuan aktivitas masyarakat di dalam areal HKm di Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Adapun rumus yang akan digunakan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan dalam areal izin HKm}}{\text{Pendapatan dalam areal izin HKm} + \text{Pendapatan luar areal izin HKm}} \times 100\% \quad (1)$$

Tingkat Ketergantungan masyarakat khususnya kelompok tani hutan terhadap mata pencahariannya dalam suatu masyarakat hutan dapat diketahui dengan menggunakan analisis secara kuantitatif dimana analisis ini menggunakan variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Ketergantungan

No.	Variabel Ketergantungan (%)	Kategori
1	0	Tidak Bergantung
2	0,01 – 33,33	Rendah
3	33,34 – 66,66	Sedang
4	66,67 – 100	Sangat Bergantung

Sumber : (Akwilin et al., 2023)

Analisis *livelihood* dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap modal penghidupan yakni modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Lima indikator tersebut akan menggambarkan sebuah pentagon aset yang diperoleh dari hasil skoring. Kemudian diukur menggunakan skala *likert* dengan mengelompokkan anggota KTH Karya Baru dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Menurut (Pradnyaswari et al., 2022), kisaran nilai dihitung dengan menggunakan skor. Skor 1-3 dikategorikan dalam kelas rendah, sedang, dan tinggi, dengan panjang interval yaitu:

1. Rendah : 1 – 1,6
2. Sedang : 1,7 – 2,3
3. Tinggi : 2,4 – 3

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam menilai sebuah variabel aset sebagai berikut :

1. Total skor dihitung dengan menetapkan nilai dari responden (1: rendah, 2: sedang, dan 3: tinggi).
2. Keseluruhan skor dari responden dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah total responden. Dengan demikian, akan didapatkan nilai rata-rata untuk setiap indikator.
3. Total skor untuk setiap aset dihitung dengan menjumlahkan skor rata-rata untuk setiap indikator dan hasil yang diperoleh dibagi dengan jumlah total indikator. Maka akan diperoleh nilai total skor.
4. Hasil skor analisis data untuk setiap modal selanjutnya dimasukkan dalam pentagon aset.

Adapun indikator dan kriteria yang digunakan untuk menilai jawaban setiap responden sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator dan Kriteria Modal Penghidupan

No.	Indikator Modal	Keterangan	Kriteria	Skor
Modal Manusia (<i>Human capital</i>)				
1	Pendidikan	Tidak sekolah/SD	Rendah	1
		SMP	Sedang	2
		SMA/S1	Tinggi	3
	Kesehatan	Sakit menular/opname	Rendah	1
		Sakit biasa seperti pusing dan influenza ringan	Sedang	2
		Sehat semua	Tinggi	3
	Keterampilan	Berusaha tani pada umumnya	Rendah	1
		Menerima inovasi dari penyuluh lapang	Sedang	2
		Memiliki inovasi yang dikemukakan sendiri	Tinggi	3
Modal Alam (<i>Natural capital</i>)				
2	Luas lahan	< 1 ha	Rendah	1
		1-3 ha	Sedang	2
		> 3 ha	Tinggi	3
	Sumber air	Sedikit	Rendah	1
		Cukup	Sedang	2
		Melimpah	Tinggi	3
	Kepemilikan lahan	Sewa	Rendah	1
		Milik sendiri (beli)	Sedang	2
		Izin kelola perhutanan sosial	Tinggi	3
	Komoditi atau kepemilikan tanaman	Tidak memiliki tanaman	Rendah	1
		Memiliki tanaman < 3 jenis	Sedang	2
		Memiliki tanaman > 3 jenis	Tinggi	3
Modal Sosial (<i>Social capital</i>)				
3	Kepercayaan terhadap kelompok	Tidak percaya	Rendah	1
		Percaya	Sedang	2
		Sangat percaya	Tinggi	3
	Kerukunan terhadap kelompok	Tidak rukun	Rendah	1
		Rukun	Sedang	2
		Sangat rukun	Tinggi	3
	Keaktifan pada kelompok	Tidak pernah hadir	Rendah	1
		Kadang-kadang hadir	Sedang	2
		Selalu hadir	Tinggi	3

No.	Indikator Modal	Keterangan	Kriteria	Skor
Modal Finansial (<i>Financial capital</i>)				
4	Sumber penghasilan	Bertani	Rendah	1
		Bertani dan ada satu pekerjaan sampingan	Sedang	2
		Bertani dan mempunyai > 2 atau lebih pekerjaan sampingan	Tinggi	3
	Jumlah tabungan	Tidak memiliki	Rendah	1
		< 3 juta	Sedang	2
		> 3 juta	Tinggi	3
	Meminjam ke bank, koperasi, dan lain-lain	Pernah lebih dari 3 kali	Rendah	1
		Pernah 1-3 kali	Sedang	2
		Tidak pernah	Tinggi	3
	Pendapatan per bulan	< 1,5 juta	Rendah	1
		1,5 - 5 juta	Sedang	2
		> 5 juta	Tinggi	3
	Kepemilikan ternak	Tidak punya	Rendah	1
		Ada satu jenis	Sedang	2
		Ada > 2 jenis ternak	Tinggi	3
Modal fisik (<i>Physical capital</i>)				
5	Kondisi rumah	Tidak permanen	Rendah	1
		Semi permanen	Sedang	2
		Permanen	Tinggi	3
	Status kepemilikan rumah	Menumpang	Rendah	1
		Sewa atau kontrak	Sedang	2
		Milik pribadi	Tinggi	3
	Alat transportasi	Tidak ada	Rendah	1
		Sepeda motor	Sedang	2
		Mobil/truk/pick up	Tinggi	3
	Akses alat komunikasi	Pinjam	Rendah	1
		Ke pelayanan umum	Sedang	2
		Milik pribadi	Tinggi	3
	Akses jalan	Tanah	Rendah	1
		Kerikil	Sedang	2
		Beton/aspal	Tinggi	3
	Aset publik (Pasar, tempat ibadah dan lainnya)	Tidak ada dalam desa	Rendah	1
		Terdapat salah satu /beberapa di dalam desa	Sedang	2
		Semua tersedia dalam desa	Tinggi	3

Sumber : (Pradnyaswari et al., 2022)